

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan kecerdasan-kecerdasan manusia yang secara *basic* (potensi) yang telah diberi oleh Allah SWT pada setiap orang.²

Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat karena dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi agar dapat bersaing di dunia internasional akan tetapi juga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

¹Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen dan No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Dilengkapi PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007), h. 65-66.

²Abdurrahman, *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 4.

demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan sebagaimana termuat dalam undang-undang tersebut, harus dipahami dan disadari oleh setiap pengembangan kurikulum.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran seorang pendidik yang profesional dalam bidangnya masing-masing. Pemerintah telah mencanangkan kurikulum yang selalu memberikan perubahan, yang diharapkan dapat memberikan kebutuhan peserta didik dalam pengembangan potensi yang dimiliki. Seorang guru harus dapat memberikan berbagai macam strategi, metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik menjadi aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Melalui peningkatan kualitas pembelajaran, Siswa akan termotivasi untuk belajar. Hal ini beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi peserta didik adalah memulai cara belajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan- pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, Misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, Menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, Seperti gambar, foto, diagram, dan sebagainya. Secara umum peserta didik akan terangsang untuk terlibat aktif dalam pembelajaran apabila ia melihat bahwa situasi pembelajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.³ Namun hal ini tidak akan bermanfaat bila tidak dimanfaatkan dan dikomunikasikan dengan baik. Oleh karena itu peran guru muncul kepermukaan, dengan posisi dan postur yang menentukan. Sebab

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Cetakan II, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 12

pemegang kunci utama dalam upaya perbaikan pendidikan, maka dituntut untuk peka dan mempunyai kemampuan yang memadai termasuk menguasai teknologi agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai dengan model atau metode pembelajaran yang diajarkan. Dan salah satunya dengan pendekatan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*).

Tipe *STAD* dapat di definisikan sebagai: pendekatan model pembelajaran (*approach to teaching*) yang digunakan dengan media pembelajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efisien, dan menyenangkan. Dengan demikian, para siswa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, Pembelajaran *type STAD* juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap pemahaman, dan keterampilannya secara kelompok dan individu dalam artian tidak semata-mata di suapin oleh guru.⁴ Dengan itu peneliti mencoba menerapkan pembelajaran *type STAD* pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kendari yang diklaim sebagai kelas yang bermasalah atau kelas terbelakang tentang pembelajaran pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 28 oktober sampai dengan 10 desember 2017, di SMA Negeri 11 Kendari kelas XI IPS diperoleh data bahwa nilai ulangan harian Pendidikan Agama Islam siswa/siswi kelas XI IPS Pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 cukup rendah hanya mencapai nilai rata-rata 66,13 dari jumlah siswa sebanyak 22 orang.

⁴<http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/15/metode-pembelajaran-tipe-Stad-untuk-tipe-stad-560488>, Diunduh pada pukul: 18.8 Wita, Tanggal 2 Januari 2018

Hal ini menunjukkan belum tercapainya nilai KKM yang telah ditentukan yaitu mencapai nilai 75. Dimana siswa yang memperoleh nilai standar KKM Sebanyak 5 siswa (22 %) sedangkan yang memperoleh nilai dibawah standar KKM atau tidak tuntas sebanyak 17 siswa (78 %). Data tersebut diperoleh dari Suparno yang merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 11 Kendari.⁵ Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 0.1

Data Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil

Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	KKM	Nilai Ulangan	Catatan Guru
1	Asmawati	75	75	Tuntas
2	Asriani	75	70	Tidak Tuntas
3	Annisa	75	70	Tidak Tuntas
4	Allailah	75	65	Tidak Tuntas
5	Alvin janir	75	60	Tidak Tuntas
6	Anci fata bela surya	75	50	Tidak Tuntas
7	Andika adriansyah	75	70	Tidak Tuntas
8	Andra ramadhan	75	60	Tidak Tuntas
9	Andriawan	75	60	Tidak Tuntas
10	Anggi herbiansah	75	60	Tidak Tuntas
11	Arjun	75	65	Tidak Tuntas
12	Asriyanti	75	85	Tuntas
13	Dayanti	75	60	Tidak Tuntas
14	La arman	75	65	Tidak Tuntas
15	Laras	75	75	Tuntas
16	Mega yanti	75	60	Tidak Tuntas
17	m. syakhril asyhar	75	60	Tidak Tuntas
18	Nini wulan AD	75	75	Tuntas
19	Oktafiani	75	65	Tidak Tuntas
20	Rahmat asbullah syaiful	75	60	Tidak Tuntas
21	Riska ramayanti	75	60	Tidak Tuntas

⁵ Suparno, guru, *Wawancara*, Pukul :09.00 Wita, Tanggal 6 februari 2017

22	Sulfiana ramayanti	75	85	Tuntas
Jumlah			1455	
Rata-rata			66,13	
Ketuntatasan secara klasikal			22,72 %	

Sumber data: kantor SMAN 11 Kendari tahun ajaran 2017/2018

Menurut Idham, Selaku kepala sekolah, Beliau mengatakan Salah-satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam belajar diantaranya yaitu Jenis metode pembelajaran di SMA Negeri 11 Kendari yang selama ini dilakukan pada umumnya menggunakan metode ceramah atau cenderung menggunakan konsep pembelajaran terpusat pada guru sedangkan siswa menerima pembelajaran secara pasif. Hal ini menimbulkan sifat kebosanan dan rasa jenuh pada diri siswa untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat, motivasi dan aktivitas belajar siswa, dan rendahnya prestasi belajar siswa karena kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sangat minim.⁶

Untuk menunjang proses pembelajaran, penggunaan pendekatan model pembelajaran sangat memegang peranan penting karena dapat menimbulkan interaksi multi arah antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa di kelas. Penggunaan pendekatan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran merupakan salah satu cara memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar siswa, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pembahasan Pendidikan Agama Islam kelas XI semester genap meliputi tiga hal pembahasan yaitu (1) Pembahasan tentang asmaul husna,

⁶ Idham, Kepsek, *Wawancara*, Pukul :09.00 Wita, Tanggal 20 Februari 2017

(2) Iman kepada malaikat dan makhluk gaib lainnya dan (3) iman kepada para nabi dan rasul Allah SWT.

Oleh karena itu, pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui perbaikan pembelajaran. Dalam hal ini Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif *type STAD*. Dalam pembelajaran kooperatif *type* ini, yang akan digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pokok bahasan “Iman kepada malaikat dan makhluk gaib lainnya dan Iman kepada para nabi dan rasul Allah SWT”. Pada model pembelajaran kooperatif *type STAD* yaitu siswa dituntut untuk aktif bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan pelaksanaannya terdiri atas: (1) Penyajian informasi (presentase kelas), (2) kerja kelompok, (3) kuis atau tes, dan (4) penilaian kelompok.⁷ Berdasarkan uraian tersebut maka penting diadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model Pembelajaran kooperatif *type STAD* (*Student Teams Achievement Division*) pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kendari.

⁷Rusman, *Pembelajaran Kooperatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 215

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minat belajar kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kendari rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kendari masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif *type STAD* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kendari.

D. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *type STAD* maka dapat meningkatkan Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kendari.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan dari penelitian yang akan dilakukan maka yang menjadi definisi operasionalnya adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif *type STAD* merupakan model pembelajaran dengan melatih kebiasaan siswa dalam membaca dengan baik, berdiskusi, bercakap, bekerjasama, bertanggung jawab dan melatih siswa dalam

kelompoknya yang terdiri dari 4 - 5 orang yang telah ditentukan oleh seorang guru secara heterogen untuk memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru.

2. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah nilai akhir atau hasil akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *type* strategi *STAD*.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif *type STAD* adalah jenis pembelajaran yang dapat berperan efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Kendari melalui model pembelajaran kooperatif *type STAD*.
- b. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar pendidikan agama islam siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kendari melalui model pembelajaran kooperatif *type STAD*.

- c. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kendari melalui model pembelajaran kooperatif *type STAD*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, sehingga materi pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa dapat dipahami dengan baik.
- b. Bagi siswa dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi sekolah sebagai masukan dalam rangka perbaikan kegiatan pembelajaran.
- d. Bagi penulis sebagai pengalaman nyata dan berharga dalam memperluas pengetahuan tentang inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.

